

**PENERAPAN MODEL TUMPANGSARI DAN PENGGUNAAN PUPUK MAJEMUK
PADA AGRIBISNIS HORTIKULTURA DATARAN RENDAH DALAM
PENANGGULANGAN PENURUNAN PRODUKTIVITAS LAHAN DAN
PENDAPATAN USAHA TANI DI DESA MITRA LINGKAR KAMPUS IPB
DARMAGA**

Oteng Haridjaja¹⁾

Pola penanaman yang digunakan para petani di lapang adalah pola tanam monokultur dan penggunaan pupuk tunggal untuk jenis tanaman semusim, hasilnya kadang tidak seimbang dengan pendapatan yang diinginkan mengakibatkan: (1) produktivitas lahan menurun, (2) tanah menjadi “pera”, (3) terjadi stimulan hama dan penyakit tanaman, dan (4) harga jual rendah akibat over produksi. Solusi dengan sistem diversifikasi penanaman tumpang sari.

Pola penanaman tumpang sari dapat memaksimalkan lahan dibandingkan pola monokultur karena : (1) hasil panen pada lahan tidak luas bisa beberapa kali dengan usia panen dan jenis tanaman berbeda, (2) petani mendapat hasil jual yang saling menguntungkan/menggantikan dari tiap jenis tanaman berbeda dan, (3) resiko kerugian dapat ditekan karena terbagi pada setiap tanaman. Penggunaan pupuk majemuk dalam tumpang sari lebih menguntungkan karena : (1) lebih murah dibandingkan dengan pupuk tunggal dan, (2) pemakaiannya sekali. Namun sistem teknologi model tersebut masih sedikit orang yang melaksanakannya.

Kenyataan ini dialami para petani ke Kec. Darmaga Kabupaten Bogor khususnya masyarakat Desa Sinarsari, Desa Neglasari, Desa Petir dan Desa Purwasari yang merupakan Desa mitra dalam pengembangan Desa-desa lingkaran Kampus IPB Darmaga. Hasil pola tanaman tumpang sari bisa lebih meningkatkan pendapatan juga ditunjang faktor seperti kerjasama dengan pihak lain dalam kemudahan informasi dan kemudahan jalur transportasi.

Pembinaan petani dimaksudkan untuk : (1) budidaya hortikultura tumpang sari dengan penggunaan pupuk majemuk secara tepat guna, (2) manajemen pemasaran hasil-hasil produksi, (3) pembentukan wadah kelompok tani untuk mengumpulkan hasil-hasil produksi dan menjualnya secara kolektif, (4) penekanan biaya transportasi dan, (5) kesinergian dalam wadah untuk mengatasi pelbagai masalah pertanian.

Kompleksitas di lapang dan kurikulum belum menonjolkan aktivitas kewirausahaan. IPB mengajak mahasiswa dalam program KKU langsung belajar jiwa kewirausahaan dalam kegiatan Agribisnis. Mahasiswa mengenal dan memahami proses agribisnis di masyarakat sekaligus mengembangkan usaha melalui pembinaan petani yang berpotensi dengan kegiatan sinergi pemberdayaan antara mahasiswa IPB dengan petani konvensional di dalam aplikasi teknologi pertanian untuk mencapai dimensi usaha menguntungkan yang timbal balik manfaatnya.

¹⁾ *Ketua Peneliti (Staf Pengajar Departemen Tanah, FAPERTA – IPB)*

Hasil pre test kuesioner pengetahuan mahasiswa tentang kewirausahaan secara umum sangat minim, namun pada hasil post test kuesioner yang diberikan memperlihatkan adanya peningkatan hasil pada jumlah jawaban yang benar. Hal ini menunjukkan minimal adanya penambahan pengetahuan Mahasiswa tentang kewirausahaan sebanyak 85% dari jumlah mahasiswa peserta KCU tahun 2004.

Hasil pre test kuesioner pengetahuan petani mitra tentang kewirausahaan secara umum memperlihatkan jumlah jawaban yang benar sangat minim, namun setelah diberikan post test kuesioner memperlihatkan adanya peningkatan hasil pada jumlah jawaban yang benar. Kenyataan ini menunjukkan minimal adanya penambahan pengetahuan petani mitra yang telah didampingi oleh mahasiswa tentang kewirausahaan sebanyak 70% dari jumlah petani mitra peserta KCU tahun 2004.